

PERANAN KEMANDIRIAN WANITA DALAM MENDUKUNG KESUKSESAN USAHA KELUARGA

Oleh : Basukiyatno

ABSTRAK

Perubahan teknologi menuntut perubahan dibidang lain secara signifikan. Perubahan yang paling utama disebabkan oleh runtuhnya sistem patriarkhi, yang sebelumnya mengakar ke seluruh aspek kehidupan, sehingga gerakan feminim akan menjadi gerakan arus budaya paling kuat. Para wanita akan segera bergeser. Penelitian kualitatif ini difokuskan pada kemandirian wanita, khususnya dalam mendukung kesuksesan usaha keluarga.

Jenis Kemandirian yang terdeskripsi adalah kemandirian dalam menjalankan usaha sosial maupun usaha ekonomi. Dua kemandiran ini mempunyai implikasi dalam berbagai kegiatan. Terdapat banyak faktor pembentuk kemandirian wanita. Pertama : Bagi seorang wanita yang telah menjadi Ibu, faktor utama pembentuk kemandiriannya adalah mengandung dna menyusui anak. Proses tersebut mendidik kemandirian ibu dengan mamaksa bersabar, tanah, berjuang dengan sekuat tenaga, cermat dan teliti dalam semua perbuatannya, tanpa ada yang dapat mewakilinya. Kedua : Agama, dialah yang mendidik kemandirian dengan kekuatan jiwa, Ketia : Luasnya jaringan sosial yang terbina melalui jama'ah pengajiannya.

Kata Kunci : Kemandirian, Wanita, Usaha Keluarga

Pendahuluan

Ekonomi adalah salah satu dimensi dari dunia global yang sangat dominan peranannya. Seperti dinyatakan oleh John Micklethwait (2000), globalisasi menjadikan beberapa perubahan penting dalam bidang ekonomi, politik, dan budaya. Dalam era globalisasi ini lingkup dunia ekonomi tidak hanya meliputi pembagian bisnis semata,

akan tetapi juga ikut mengatur kehidupan individu, menciptakan strata sosial yang baru, perbedaan pekerjaan, tingkat kekayaan, dan merebaknya properti. Terjadi proses yang sangat kental, yang berjalan demikian kuat, sehingga terjadi perubahan pranata sosial seiring dengan globalisasi. Salah satu perubahan pranata sosial tersebut terjadi di bidang pendidikan. Kurang siapnya pelaku

pendidikan untuk mengadakan perubahan yang dapat mengimbangi globalisasi telah menyebabkan pendidikan berjalan terseok-seok. Kompleksitas masalah kemiskinan seolah membentuk *lingkaran setan* yang tidak berujung pangkal. Kesulitan penyelesaian masalah tersebut diperparah oleh kenyataan bahwa kemiskinan di Indonesia merupakan bentuk kemiskinan di Indonesia merupakan bentuk kemiskinan di Indonesia merupakan bentuk kemiskinan struktural. Kepentingan ekonomi yang terjadi antara berbagai sektor yang ada, seperti: pribumi dengan nonpribumi, kota dengan desa, daerah satu dengan daerah lain juga merupakan potensi yang menantang. Artinya faktor ini dapat merupakan pemicu namun dapat pula merupakan faktor pembuka peluang usaha. Pengangguran yang semakin membengkak, termasuk dari kalangan yang terdidik, memperkuat kenyataan bahwa produktivitas rakyat kita rendah. Penyelesaian berbagai masalah tersebut salah satu kuncinya adalah rendahnya nilai kemandirian bangsa kita.

Dalam konteks budaya religi Islam, peran wanita dan perubahan khususnya di bidang ekonomi juga selalu menjadi polemik tersebut lebih memojokkan Islam sebagai agama ortodok yang tidak dapat menghargai peran wanita. Pandangan tersebut memang juga berkembang di kalangan muslim sendiri, tetapi oleh para ulama sama sekali tidak dapat

diterima. Beberapa argumentasi berdasar dalil naqli (ayat Allah), berdasar fakta sejarah dan perbandingan faktual mereka kemukakan. Salah satunya adalah Said Aqiel Siradj (dalam Marzuki Wahid, 1999; h.28-31) mengemukakan argumen-argumen tersebut dengan runtut.

Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ditekankan pada faktor kemandirian wanita, khususnya dalam mendukung kesuksesan usaha keluarga. Peran wanita tersebut dapat dilihat dalam menciptakan keharmonisan keluarga, lingkungan sosialnya yang secara langsung bernilai produktif. Fungsi sosial yang dimaksud, meliputi : kegiatan pendidikan, menentukan pekerjaan, kegiatan berorganisasi, melahirkan anak, membantu saudara dan tetangga. Sedangkan yang termasuk dalam kegiatan ekonomi, yaitu : pekerjaan, pendapatan.

Pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabnya dalam penelitian ini adalah: (1) profil kemandirian perempuan, (2) profil kesuksesan keluarga, (3) faktor-faktor pembentuk hal tersebut.

Kajian Teori

Dalam khasanah masyarakat Jawa, umumnya mendasarkan paham bilateralitas, artinya antara suami dan istri memiliki hak yang sama dalam memutuskan kegiatan

ekonomi keluarga. Dalam hal ini, wanita dan pria memiliki kebebasan yang sama, namun demikian tidak berarti semua tugas pekerjaan yang dilakukan oleh pria dan wanita dalam keluarga Jawa tidak berbeda.

Secara teori perkembangan peran wanita dalam masyarakat dapat dikemukakan beberapa teori berikut. Koentjoroningrat (1967), menyatakan bahwa dalam keluarga ini Jawa atau somah sederhana yang bertindak sebagai kepala keluarga adalah suami. Akan tetapi, menuntut tradisi Jawa tersebut tidak berarti bahwa seorang istri dalam keluarga memiliki status yang rendah dari suami mereka. Peran istri dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga Jawa, diharapkan dapat bekerja sama dalam mengatur keluarga. Wanita Jawa khususnya mereka yang bekerja di pabrik telah memperoleh kebebasan dan otonomi dibidang sosial dan ekonomi, akan tetapi mereka masih tergantung dengan orang tua mereka.

Dalam hal status dan otonomi wanita dalam keluarga Jawa, terdapat dua permasalahan, yaitu : (1) terpenuhinya kebutuhan pribadi, ekonomi, sosial dan psikologi dalam masyarakat. (2) bagaimana nilai-nilai tersebut diwariskan dan dikukuhkan. Lebih lanjut Geertz mengemukakan bahwa yang dilakukan oleh wanita Jawa dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya urusan lombo (cabe) dan tempe saja, akan tetapi dalam kenyataan hidup

berumah tangga hanya sedikit sekali dari dunia pria yang tidak dapat mereka masuki dan mereka ketahui. Sebagai contoh, dalam siklus tanam padi, transaksi perdagangan, dunia pasar, bahkan para pedagang besar umumnya wanita sebagai pionernya, sedangkan suami hanya sebagai pendamping saja. Wanita mempunyai kebebasan dan kewenangan yang sama dengan pria dalam hal pemilikan dan bagaimana pengaturannya. Pekerja merupakan kewajiban hidup yang besar, sejauh itu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, kaum wanita dalam keluarga Jawa terlibat lebih sering berkumpul, dan tampak lebih berhasrat untuk membantu kaumnya yang sesaudara dari pada laki-laki.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan simpulan tentang bentuk kemandirian wanita dalam menjalankan usaha sosial dan usaha ekonomi. Dua kemandirian tersebut mempunyai implikasi dalam berbagai kegiatan, antara lain keterbukaan bergaul dengan pihak luar, sehingga dirinya tidak hanya berada dalam sektor domestik yang kekurangan informasi. Kekurangan informasi dewasa ini identik dengan keterbelakangan, dan kekerdilan. Kemandirian dalam mengambil keputusan, hal ini mendidik dirinya menjadi orang yang cermat dalam memilih, kuat dan berdisiplin. Dua hal tersebut memungkinkan dirinya dapat

menjalin hubungan sosial yang luas, dan menjalankan usaha di sektor ekonomi. Hal tersebut juga saling menunjang, jaringan sosial yang luas sangat membantu dalam pemecahan berbagai problem, termasuk problem ekonomi.

Ada beberapa bidang usaha dagang yang dapat dirintis oleh wanita, misalnya perdagangan. Bagi wanita pedesaan khususnya usaha dagang hasil pertanian: beras dan kelapa serta minyak tanah. Kesuksesan dan kemandirian dalam usaha ini sangat ditopang oleh ketajaman membaca pangsa pasar dengan tepat. Sehingga dapat memilih jenis usaha yang sukses di pasaran. Ketajaman membaca pangsa pasar tersebut diperoleh dari luasnya jaringan sosial.

Terdapat banyak faktor pembentuk kemandirian wanita. *Pertama* : Bagi seorang wanita yang telah menjadi Ibu, faktor utama pembentuk kemandiriannya adalah mengandung dan menyusui anak. Proses tersebut mendidik kemandirian ibu dengan memaksa bersabar, tabah, berjuang dengan sekuat tenaga, cermat dan teliti dalam semua perbuatannya, tanpa ada yang dapat mewakilinya. *Kedua* : agama. Dialah yang mendidik kemandirian dengan kekuatan Jiwa. *Ketiga* : Luasnya jaringan sosial yang terbina melalui jama'ah pengajiannya.

Terdapat banyak faktor yang menyumbang kesuksesan usaha wanita. Faktor tersebut antara lain : ketabahannya dan

kesabarannya dalam menghadapi suatu masalah. Ketelitian dan kecermatan dalam bekerja. Faktor-faktor tersebut sumbernya adalah nilai agama yang diyakininya, sedang pendidikannya terproses melalui melahirkan dan menyusui anak. Proses Pendidikan tersebut juga sangat ampuh dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian pada seseorang wanita.

Daftar Pustaka

- Barbara, Ward. (1983) *Lima Pokok Pikiran yang merubah Dunia, terjemah Mochtar Lubis*, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Budiman, Arief (1986). *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta : Gramedia.
- Fuada Hasan. 1990. Catatan tentang pengembangan sumberdaya manusia. *Makalah*. Bandung : Depdikbud IKIP.
- Gilmore. J. V. 1974. *The Produktive Personality*. San Francisco : Albion Publishing Company.
- Koetjoroningrat (1967). *Villanges in Indonesia* Itacha : Cornell University Press.
- Miclethwait, John & Wooldridge, Andrian. (2000). *A Future Perfect, The Challenge and Hidden Promise of Globalization*. New York : Random House, Inc.
- Muller, Niels (1985). *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Setiadi (1996). Metode penelitian kualitatif pribadi manusia. *Makalah Konggre Kebudayaan Nasional*. Jakarta : Depdikbud.
- Wahid, Marzuki. Ed. (1999). *Pesantren Masa Depan*. Jakarta : Pustaka Hidayah.

